

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003 : 8 ) disebutkan :

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab“.

Dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, pembinaan imtaq merupakan inti tujuan pendidikan nasional. Hal ini berarti bahwa pembinaan imtaq bukan hanya tugas dari bidang kajian atau bidang kegiatan tertentu secara terpisah, melainkan tugas pendidikan secara keseluruhan sebagai suatu sistem . Artinya, sistem pendidikan nasional dan seluruh upaya pendidikan sebagai suatu sistem yang terpadu harus secara sistematis diarahkan untuk menghasilkan manusia yang utuh, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang tanda-tandanya antara lain sebagai berikut :

1. Mereka yang apabila disebut nama Allah bergetar hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal (Qs. Al-Anfal : 2).
2. Mereka yang percaya hal-hal yang ghaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang dianugerahkan Allah kepada mereka (Qs. Al-Baqarah : 3).

3. Mereka yang khusyuk dalam shalatnya, menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tiada berguna, menunaikan zakat, dan menjaga kemaluannya kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki (Qs. Al-Mukminun : 1-6).
4. Mereka yang tenteram hatinya karena selalu mengingat Allah (Qs. Ar-Ra'd : 28).
5. Orang-orang yang sabar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (dijalan Allah) (Qs. Ali-Imran : 17).
6. Orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik diwaktu lapang maupun diwaktu sempit, orang-orang yang menahan amarahnya, dan memaafkan (kesalahan) orang lain (Qs. Ali-Imran : 134).
7. Orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi yang adil, dan selalu berlaku adil (Qs. Al-Maidah : 8).
8. Beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musyafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang meminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, menepati janji apabila ia berjanji, serta sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan (Qs. Al-Baqarah : 177).

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sebagaimana disebutkan dalam buku pedoman peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa SLTP/SMU/SMK

(2004:5), pendidikan harus didesain dan dilaksanakan secara terpadu dan harus berpusat pada pendidikan keimanan dan ketaqwaan. Keterpaduan yang dimaksud meliputi :

1. Keterpaduan tujuan, yaitu pencapaian tujuan pendidikan merupakan tugas semua aparat pendidikan yang terkait, terutama kepala sekolah, semua guru (termasuk guru agama ), semua pegawai sekolah, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan sekolah. Karena keimanan dan ketaqwaan menjadi inti tujuan, maka pendidikan keimanan dan ketaqwaan menjadi tanggungjawab semua aparat pendidikan.
2. Keterpaduan materi, yaitu keterpaduan materi pendidikan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Semua materi pembelajaran hendaknya dipadukan dan tidak ada materi pembelajaran yang terpisah dari materi yang lain. Pengikat keterpaduan itu adalah tujuan pendidikan keimanan dan ketaqwaan . Jadi selain tujuan mata pelajaran itu sendiri, hendaknya semua materi pembelajaran mengarah kepada terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqawa .
3. Keterpaduan proses, yaitu para pendidik (tidak hanya guru agama saja) hendaknya menyadari bahwa semua kegiatan pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan keimanan dan ketaqwaan, bahkan yang dikehendaki semua kegiatan pendidikan membantu tercapainya siswa yang beriman dan bertaqwa.
4. Keterpaduan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan baik itu sekolah,

keluarga dan masyarakat, hendaknya bekerjasama secara terpadu demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

Penjabaran tujuan pendidikan nasional secara operasional ke dalam bahan-bahan kajian atau mata pelajaran dan bidang-bidang kegiatan pendidikan yang secara sadar dan terarah ditujukan untuk mencapai keseluruhan dimensi tujuan pendidikan nasional masih mengalami kesulitan. Dalam kenyataan, praktek-praktek pendidikan masih lebih mengutamakan dimensi-dimensi tujuan yang bersifat instrumental yang berkenaan dengan aspek pengetahuan dan ketrampilan yang terbatas pada masing-masing bidang kajian. Disamping itu dalam prespektif yang sempit, pembinaan imtaq siswa di sekolah masih ada yang menganggap merupakan tugas pendidikan agama saja. Mempercayakan pembinaan imtaq siswa hanya kepada satu atau beberapa mata pelajaran saja mengandung kelemahan, baik ditinjau dari segi hakikat pendidikan nasional sebagai suatu sistem maupun hakikat proses pendidikan yang seharusnya mampu mengembangkan semua dimensi kepribadian peserta didik secara utuh.

Pendidikan yang didesain dan diimplementasikan secara terpadu, baik keterpaduan tujuan, materi pendidikan, proses, maupun keterpaduan lembaga pendidikan, mestinya akan menghasilkan peserta didik yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan sekaligus memiliki iman dan taqwa (imtaq), dalam arti memiliki keseimbangan lahir dan batin, serta mencerminkan sikap dan berbudi pekerti yang luhur. Namun dalam kenyataannya justru sebaliknya bangsa Indonesia tertinggal jauh dibandingkan

bangsa-bangsa lain baik dibidang pendidikan maupun bidang lainnya.

Peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan (imtaq) yang selama ini dilaksanakan, nampaknya juga masih jauh dari yang diharapkan. Gejala penyimpangan perilaku remaja (termasuk Pelajar) akhir-akhir ini dinilai semakin rawan, khususnya dalam hal penyalahgunaan obat dan narkotika . Pasien (remaja) ketergantungan obat dari tahun ke tahun semakin meningkat, dengan variasi jenis zat yang semakin canggih dan cepat merusak fisik dan mental penderitanya. RSKO Jakarta (<http://www.depdiknas.go.id/balitbang>, 10-06-2005) melaporkan setiap hari tidak kurang 20 anak remaja masuk sebagai pasien baru. Persepsi mereka tentang minum-minuman keras juga mulai mengkhawatirkan.

Berdasarkan penelitian deteksi Jawa Pos (2 juni 2005, 11) dari 477 siswa SMA dan Mahasiswa Perguruan Tinggi di Surabaya, mereka yang beralasan positip minuman keras dapat mengusir stres ada 32,3 % , mengisi waktu ada 25,3%, dan yang menganggap terlihat gaul ada 10,9 %. Begitu juga penyimpangan perilaku seksual, sebagaimana diberitakan dalam kupas tuntas malam Trans. TV (14 juli 2005), ada beberapa pelajar SMPN di Surakarta yang mempunyai profesi sampingan sebagai pekerja seks komersial, di Yogyakarta tepatnya di alun-alun kidul banyak psk yang terdiri dari pelajar SMP, SMA bahkan SD, dan di Cianjur Jawa Barat , 11 pelajar SMA Negeri 2 Cianjur, sebagaimana ditulis di Jawa Pos (21 November 2005, 8) dikeluarkan dari sekolah karena melakukan pelanggaran berat. Tiga diantaranya tertangkap

basah sedang melakukan seks bebas di dalam kelas, saat ruangan belajar dalam kesadaan kosong. Sedang beberapa lainnya ada yang menjadi wanita panggilan dan terlibat narkoba di sekolah.

Tindak kriminal yang dilakukan oleh anak-anak yang masih berstatus pelajar juga memprihatinkan. *Harian Jawa Pos* ( 17-02-2006, 11) menulis : 8 komplotan pencuri kabel telkom, 3 diantaranya masih berstatus pelajar di salah satu SMP di Ponorogo.

Perubahan kehidupan dan peradaban manusia yang serba cepat dewasa ini, sebagai dampak dari globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, di satu sisi memang bisa menguntungkan , tetapi pada sisi lain juga dapat menjadi ancaman yang cukup serius terhadap peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan (imtaq) siswa.

Karena alasan-alasan tersebut dan dilandasi oleh adanya kebutuhan untuk memberikan penekanan yang lebih kuat pada pendidikan yang mampu mengembangkan kualitas imtaq siswa, maka penelitian ini diarahkan untuk mengetahui sejauh mana implementasi pembinaan imtaq siswa di sekolah serta perkembangan kemajuan perilaku pada siswa saat pembinaan imtaq dilaksanakan..

Penelitian ini mengambil judul “Implementasi peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa di SMPN 1 Jetis Ponorogo dan di SMPN 1 Jenangan, Ponorogo Jawa Timur”. Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian tentang implementasi peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan (imtaq)

siswa yang penulis lakukan, berbeda dengan penelitian sebelumnya, sebab kebanyakan penelitian yang pernah dilakukan hanya mengungkap tentang pengaruh pelaksanaan pendidikan Agama atau hubungan antara pengetahuan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pengamalan ritual dan sosial serta peranan kepala sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan agama. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berusaha mengungkap tentang implementasi peningkatan kualitas Keimanan dan ketaqwaan (imtaq) siswa, artinya strategi-strategi apa yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan (imtaq) siswa. Selain itu diidentifikasi pula struktur situasi yang berkembang dan beberapa indikator kemajuan perilaku pada siswa pada saat itu.

Penelitian ini mengambil obyek di SMPN 1 Jetis Ponorogo Jawa Timur dan di SMPN 1 Jenangan Ponorogo Jawa Timur, dengan alasan bahwa SMPN 1 Jetis Ponorogo, menurut pengamatan penulis adalah salah satu sekolah yang berstatus Sekolah Standar Nasional (SSN) yang sudah melaksanakan usaha-usaha peningkatan imtaq siswa dengan cukup baik. Hal ini ditandai dengan seluruh siswa-siswinya sudah berbusana muslim/muslimah. Untuk seragam siswa-siswi yang berbusana muslim/muslimah ini menurut pengamatan penulis adalah satu-satunya sekolah negeri dibawah depdiknas di Ponorogo yang melaksanakan dan bahkan diseluruh wilayah eks karesidenan Madiun. Sedangkan untuk SMPN 1 Jenangan adalah salah satu sekolah potensial di Ponorogo yang melaksanakan program peningkatan imtaq siswa juga cukup

(<http://www.depag.web.id/research/pendidikan/8>, 15 Desember 2005)

Penelitian ini difokuskan kepada korelasi antara hasil evaluasi belajar agama dengan perilaku siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi dan data yang utuh tentang hubungan antara hasil evaluasi belajar agama dengan perilaku keagamaan siswa di sekolah, luar sekolah dan pergaulan di masyarakat. Studi ini mencoba menghadirkan sebuah fakta baru dalam sebuah dilema pendidikan agama. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengaruh yang berbeda-beda pada setiap Madrasah yang diteliti.

2. Sikap siswa SLTA terhadap penanggulangan penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang lainnya (Studi Komparasi antara Sikap Siswa SMU 1 Bandar Lampung dengan siswa MAN 2 di Tanjung Karang). Studi ini ditulis oleh Toto Syatori Nasehuddin, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, (<http://www.depag.id/reseach/pendidikan/20>, 15 Desember 2005). Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis untuk memahami perilaku pelajar, dengan metode yang digunakan adalah wawancara dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon siswa terhadap upaya preventif pada dasarnya didukung oleh semua siswa dan upaya itu akan berhasil jika konsep-konsep yang ditawarkan adalah nilai-nilai ajaran Islam.



3. Keberagaman Siswa Sekolah menengah Umum. Penelitian ini dilaksanakan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, (<http://www.depag.web.id/research/pendidikan/66>, 15 Desember 2005) . Masalah penelitian ini adalah pendidikan agama yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah seharusnya berbias dan berelevansi dengan tingkat pengamalan ritual dan sosial. Tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan PAI dengan tingkat pengamalan ritual dan sosial keberagaman siswa. Pengumpulan datanya dengan pengisian instrumen kepada siswa, wawancara kepada Kepala Sekolah, guru PAI dan sebagian siswa serta pengamatan terhadap aktifitas keberagaman siswa di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual keagamaan siswa masih rendah, karena itu perlu dioptimalkan pelaksanaan ritual keagamaan siswa, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-qur'an bersama, selalu dilibatkan dalam kegiatan PHBI dan lain-lain.
4. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum (Studi Terhadap Manajemen Penyelenggaraan). Penelitian ini dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan dan Keagamaan, 2003, (<http://www.depag.web.id/research/pendidikan/65>, 15 Desember 2005). Obyek penelitian ini adalah di sekolah umum (SMA), sedang masalahnya adalah penyelenggaraan PAI perlu secara intensif dilakukan dalam upaya menemukan model ideal. Studi ini bertujuan untuk menjaring data dan informasi tentang pola manajemen PAI di sejumlah

SMAN yang dipandang berhasil. Studi ini bersifat kasuistik dengan penelitian kualitatif deskriptif, sedang pengumpulan datanya dengan pengamatan dan wawancara dan kuesioner kepada guru dan murid. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisa dengan pendekatan profesi. Dalam penelitian ini ditemukan, secara umum SMA yang mempunyai keunggulan dalam penyelenggaraan PAI, internalisasi nilai-nilai keagamaan dilakukan disamping melalui kegiatan pembelajaran, juga didukung oleh pembiasaan sehari-hari, kepala sekolah juga memberi contoh keteladanan yang baik.

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dari segi obyeknya penelitian yang penulis lakukan ditingkat SMP, sedang penelitian sebelumnya ditingkat SMA/MA. Permasalahan dan tujuannya juga berbeda karena penelitian yang penulis lakukan berusaha mengungkap implementasi peningkatan imtaq siswa tidak hanya melalui pendidikan agama sebagai mata pelajaran, tetapi melalui berbagai strategi yang dilaksanakan serta diidentifikasi struktur situasi yang berkembang saat implementasi imtaq dan beberapa indikator kemajuan perilaku siswa saat itu.

Metode penelitiannya juga berbeda, penelitian yang penulis lakukan bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologis sedang penelitian sebelumnya kebanyakan bersifat kuantitatif.

## E. Landasan Teori

### 1. Pengertian Iman dan Taqwa

#### a. Pengertian Iman

Pengertian iman sebagaimana dimaksud dalam pedoman peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa (2004 : 2) adalah keyakinan dalam hati mengenai ke-Esa-an dan ke Maha Kuasa-an Allah yang diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan melalui amal perbuatan yang baik.

Ciri-ciri orang beriman antara lain :

- 1) Orang yang beriman adalah mereka yang percaya kepada hal yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rizkinya (QS Al-Baqarah : 3)
- 2) Orang yang beriman adalah mereka yang tenteran hatinya karena selalu mengingat Allah (QS. Ar-Ra'du : 28)
- 3) Orang yang beriman adalah mereka yang khusyu dalam shalatnya, menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna, menunaikan zakat dan menjada kemaluannya kecauali terhadap istri-istri mereka ...(QS. Al-Mu'minun : 1-6)
- 4) Orang yang beriman adalah mereka yang berkata baik atau kalau tidak bisa lebih baik diam, memuliakan tetangganya dan tamunya (HR. Bukhari dan Muslim)

5) Orang yang beriman adalah mereka yang mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri (HR. Bukhari dan Muslim)

Adapun peningkatan keimanan sebagaimana dimaksud dalam buku pedoman peningkatan imtaq siswa (2004 : 3) adalah perbuatan mempertebal dan memperkuat keyakinan yang sudah dimiliki seorang muslim terhadap ke-Esa-an dan ke-Maha kuasa-an Allah.

#### b. Pengertian Taqwa

Pengertian taqwa sebagaimana dimaksud dalam pedoman peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa (2004 : 2) adalah sikap batin dan perilaku seseorang untuk tetap konsisten melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya.

Ciri-ciri orang yang bertaqwa antara lain :

- 1) Beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musyafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekakan ) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, menepati janji apabila ia berjanji, serta sabar dalam kesempitan , penderitaan dalam peperangan (QS. Al-Baqarah : 177).
- 2) Orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) (QS. Ali-Imran : 17)

- 3) Orang-orang yang menafkahkan hartanya baik diwaktu lapang maupun di waktu sempit, orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain (QS. Al-Maidah : 134)
  - 4) Orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi yang adil dan selalu berlaku adil (QS. Al-Maidah : 8)
- Adapun peningkatan ketaqwaan sebagaimana dimaksud dalam buku pedoman peningkatan imtaq siswa di SMP ( 2004 : 3) adalah perbuatan mempertebal sikap batin dan perilaku seorang muslim untuk tetap konsisten melakukan perintah Allah dan menjauhi laranganNya.

## 2. Implementasi Peningkatan Kualitas Keimanan dan Ketaqwaan (Imtaq) Siswa di SMP.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003 : 8) adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Manusia yang dicita-citakan adalah manusia yang berkembang secara utuh sebagai satu pribadi yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan secara terpadu dan harus berpusat pada pendidikan keimanan

dan ketaqwaan. Keterpaduan yang dimaksud menurut buku pedoman peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa SLTP/SMU/SMK (2004 : 5) meliputi “ keterpaduan tujuan , keterpaduan materi, keterpaduan proses dan keterpaduan lembaga pendidikan”.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan (imtaq) siswa dilakukan melalui strategi sebagaimana disebutkan dalam buku pedoman peningkatan imtaq siswa (2004 : 7) sebagai berikut :

- a. Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan Siswa melalui Optimalisasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam harus Dioptimalkan dengan menerapkan berbagai metode dalam kegiatan pembelajarannya. Dalam buku “Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum” (2004 : 4) disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan, sehingga upaya untuk meningkatkan kualitas profesional

guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka optimalisasi pendidikan Agama Islam perlu dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan, antara lain melalui penataran Peningkatan Wawasan Keagamaan Guru Agama (PWKGA) dan mendorong guru untuk selalu aktif mengikuti kegiatan MGMP.

- b. Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan Siswa melalui Mata Pelajaran Umum.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa pembinaan imtaq merupakan inti tujuan pendidikan nasional. Hal ini berarti pembinaan keimanan dan ketaqwaan (imtaq) siswa bukan hanya tugas dari bidang kajian atau bidang kegiatan tertentu secara terpisah, melainkan tugas pendidikan secara keseluruhan sebagai suatu sistem.

Mata Pelajaran selain pendidikan agama Islam (Umum) dituntut pula mempunyai andil dan peran dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, dengan cara sebagai berikut :

- 1) Mengkaitkan pokok bahasan/sub pokok bahasan masing-masing mata pelajaran dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.
- 2) Menyelaraskan konsep ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

Apabila tidak diselesaikan(dibiarkan ada pertentangan), maka secara psikologis kepribadian siswa akan terpecah.

- (4) Perlu dikaitkan bila bagian-bagian tertentu dalam mata pelajaran dapat diajarkan melalui atau menggunakan sesuatu yang dapat membantu peningkatan keimanan. Contoh memilih atau membuat bahan bacaan Islami dalam mata pelajaran bahasa, teks nyanyian Islami dalam mata pelajaran KTK, istilah Islam dalam mata pelajaran matematika, dan sebagainya.
  - (5) Keterkaitan harus ada apabila ada pertentangan antara antara penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dengan nilai atau norma ajaran agama. Misalnya pelaksanaan kegiatan olahraga perlu memperhatikan nilai atau norma agama, khususnya yang berkaitan dengan kewajiban menutup aurat bagi peserta didik wanita.
- c. Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa yang materinya tidak terdapat dalam struktur program (kurikulum), dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dengan maksud memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam rangka membimbing siswa



untuk mengembangkan potensi sesuai bakat dan minat yang ada dalam dirinya

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan jenis kegiatan kesiswaan dengan mengacu pada 8 (delapan) materi pembinaan kesiswaan, sebagaimana tersebut dalam buku pedoman peningkatan imtaq siswa ( 2003 : 21) yaitu :

- 1) Pembinaan Keimanan dan Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Pembinaan berbangsa dan bernegara.
- 3) Pembinaan pendidikan bela negara.
- 4) Pembinaan kepribadian dan budi pekerti luhur.
- 5) Pembinaan berorganisasi, politik dan kepemimpinan.
- 6) Pembinaan ketrampilan dan kewiraswastaan.
- 7) Pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi.
- 8) Pembinaan persepsi, apresiasi dan kreasi seni.

Kegiatan peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diusahakan mewarnai seluruh kegiatan OSIS yang mencakup 8 (delapan) materi pembinaan sebagaimana tersebut diatas.

d. Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan Siswa melalui Penciptaan Situasi Yang Kondusif.

Peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa di sekolah tidak akan terwujud secara sempurna tanpa adanya iklim yang kondusif dalam kehidupan keagamaan di sekolah. Untuk itu sekolah perlu mengupayakan agar :

- 1) Terciptanya aturan dan kebijaksanaan sekolah yang mendukung, antara lain : Pengaturan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang mengakomodasikan waktu shalat wajib seperti pada waktu jam istirahat, rapat, dan kegiatan siswa, pengaturan jadwal dan kegiatan pada bulan suci ramadhan dan hari-hari besar keagamaan lainnya.
  - 2) Tersedianya sarana dan prasarana ibadah seperti masjid/mushalla dengan tempat wudhu yang memadai dan memenuhi syarat, kitab suci Al-Qur'an, beserta tafsirnya dan buku-buku tuntunan ibadah secara praktis.
  - 3) Berkembangnya nilai-nilai Islam dalam pergaulan di lingkungan sekolah, yang meliputi adab berpakaian, bersikap, bergaul, berkomunikasi dan lain-lain.
- e. Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan Siswa melalui Kerjasama Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat.

Upaya peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa, bukan hanya tanggung jawab sekolah tetapi juga tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Agar upaya ini dapat dilaksanakan secara utuh (*holistik*), maka perlu ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat.

Kerjasama antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat dapat dibuat, misalnya dengan membuat buku pembinaan siswa. Buku

tersebut diisi oleh siswa mengenai apa yang dilakukan di sekolah dan di rumah tentang pembinaan imtaq. Setiap minggu buku tersebut diketahui dan ditandatangani oleh orang tua dan guru (wali kelasnya).

Dengan cara ini pembinaan dapat dilakukan secara berkesinambungan mulai dari sekolah hingga di rumah. Selain diperlukan kerja sama sekolah dengan orang tua, juga perlu dibuat kerja sama sekolah dengan masyarakat. Bentuk kerja sama ini dapat dibuat secara tertulis maupun tidak tertulis. Pembinaan imtaq oleh masyarakat misalnya pada pelaksanaan : Pesantren kilat, ceramah umum keagamaan, peringatan hari besar Islam (PHBI), bakti sosial dan sebagainya.

Bentuk-bentuk kerja sama lainnya dapat dibuat berdasarkan kesepakatan sekolah dengan masyarakat sekitar sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing.

Dengan demikian apabila pedoman peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa ini dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten, tidak mustahil tujuan pendidikan yang diharapkan akan tercapai, yaitu tumbuhnya generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan sekaligus menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan tesis ini, dapatlah penulis jelaskan sistematikanya sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori serta sistematika pembahasan.

Bab II : Metode Penelitian, terdiri dari : Setting penelitian, pendekatan yang digunakan, langkah-langkah penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data penelitian.

Bab III : Laporan Hasil Penelitian, yaitu tentang implementasi peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan (Imtaq) siswa, yang berupa langkah-langkah/strategi yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan (Imtaq) siswa, beberapa indikator perkembangan kemajuan perilaku siswa, analisis implementasi dan interpretasi hasil analisis.

Bab IV : Penutup, yang meliputi ; kesimpulan dan saran